

Bukit Biru, Bukit Kelu

(Taufiq Ismail)

Adalah hujan dalam kabut yang ungu
Turun sepanjang gunung dan bukit biru
Ketika kota cahaya dan dimana bertemu
Awan putih yang menghingapi cemaraku.

Adalah kemarau dalam sengangar berdebu
Turun sepanjang gunung dan bukit kelu
Ketika kota tak bicara dan terpaku
Gunung api dan hama di ladang-ladangku.

Lereng-lereng senja
Pernah menyinar merah kesumba
Padang ilalang dan bukit membatu
Tanah airku.

Doa

(Chairil Anwar)

Kepada pemeluk teguh

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut namamu

Biar susah sungguh

mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci

tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk

remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

di pintuMu aku mengetuk

aku tidak bisa berpaling

Dari Bentangan Langit

(Emha Ainun Najib) Antologi Puisi XIV Penyair Yogya, MALIOBORO, 1997

Dari bentangan langit yang semu
Ia, kemarau itu, datang kepadamu
Tumbuh perlahan. Berhembus amat panjang
Menyapu lautan. Mengekal tanah berbongkahan
menyapu hutan !
Mengekal tanah berbongkahan !
datang kepadamu, Ia, kemarau itu
dari Tuhan, yang senantia diam
dari tangan-Nya. Dari Tangan yang dingin dan tak menyapa
yang senyap. Yang tak menoleh barang sekejap.

PADA MATA KITA

(Helvy Tiana Rosa)

Pada mata kita yang lelah,
puisi puisi berlabuh,
meninggalkan jejak
rasa gemuruh
Aku kau bermimpi
tentang chairil yang
memeluk penuh seluruh,
tak rela membiarkannya
luruh

mungkin memang tak akan ada
waktu lagi
maka setiap saatku adalah masa
untuk mencintai,
dan memastikan kau tahu.

(Depok, 2015)

MALAIKAT KECIL KU

Siang kau datang

Malam terang

Menyambung tangan dalam kesusahan

Menapaki sayap dalam kobaran asah

Kala fajar benderang kau telah ada di gelapnya subuh

Kau kalungkan lentera cahaya pada matahari yang bersinar

Di lorong-lorong kehidupan penuh mara

Kau dekap aku penuh kasih

Keulah lentera dalam gelapku

Laksana rembulan kau berikan malam bercahaya

Terima kasih duhai malaikatku